

MENGENALI DAN MENANGANI *SPEECH DELAY* PADA ANAK

Oleh : Wulan Fauzia, Fithri Meiliawati & Peni Ramanda

e-Mail: wulan.fauzia@uinbanten.ac.id

Abstrak

Permasalahan perkembangan bahasa, khususnya speech delay, merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Dari penelitian di beberapa Negara menyatakan bahwa sekitar 6 sampai 8% anak prasekolah memiliki masalah speech delay (Boyle, Gillham, & Smith, 1996; Tomblin, Smith, & Zhang, 1997 dalam Law et all., juga Macias dan Wagner, 2005). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali dan menangani speech delay pada anak. Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan bicara anak, permasalahan bicara pada anak, definisi, ciri-ciri dan penyebab speech delay pada anak dan cara menangani speech delay pada anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bicara melibatkan kemampuan bicara anak secara reseptif dan ekspresif. Masalah dalam perkembangan bicara juga dapat dilihat dan ditangani dari dua dasar tersebut.

Kata Kunci: *speech delay, anak prasekolah*

Pendahuluan

Masa perkembangan dan pertumbuhan merupakan periode sensitif anak. Periode sensitif ini merupakan penghalusan istilah dari periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang dicetuskan oleh Bruer (2001, dalam Papalia, 2008). Bruer mengatakan bahwa periode sensitif adalah masa dimana sebuah peristiwa, pengalaman atau, dalam hal ini masalah, yang dapat mempengaruhi keseluruhan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah peristiwa atau masalah tentu saja dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena salah satu prinsip dari pertumbuhan dan perkembangan anak adalah bahwa seluruh aspek perkembangan itu saling berkaitan satu sama lain (Yusuf, 2012). Adanya permasalahan dalam salah satu aspek, contohnya aspek kognitif, dapat mempengaruhi aspek yang lain contohnya aspek perkembangan sosial anak.

Permasalahan pada anak adalah suatu hal yang alamiah terjadi dan bisa terjadi pada setiap anak. Papalia (2008) mengatakan bahwa dalam masa- masa perkembangan keseimbangan dan ketidakseimbangan sering sekali terjadi, ketidak seimbangan ini disebut Papalia sebagai perilaku ‘bermasalah’. Permasalahan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak juga terbagi dua; permasalahan berdasarkan pertumbuhan seperti permasalahan dalam ukuran atau bentuk tubuh dan permasalahan berdasarkan perkembangan seperti permasalahan motorik kasar dan halus, permasalahan sosial, dan permasalahan bahasa (Habib dan Hidayati, 2012).

Permasalahan bahasa, khususnya *speech delay*, merupakan permasalahan perkembangan yang sering ditemukan. Beberapa penelitian di beberapa negara menyatakan bahwa sekitar 6 sampai 8% anak prasekolah memiliki masalah *speech delay* (Boyle, Gillham, & Smith, 1996; Tomblin, Smith, & Zhang, 1997 dalam Law et all., juga Macias dan Wagner, 2005). Serupa di negara lain di Indonesia sendiri, *speech delay* merupakan permasalahan perkembangan yang cukup banyak ditemui seperti pada poliklinik tumbuh kembang anak di RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2005 menunjukkan bahwa *speech delay* yang menempati peringkat kedua terbanyak (Habib dan Hidayati, 2012) dan pada Poliklinik Tumbuh Kembang anak RS Dr. Kariadi tahun 2007 yang menunjukkan bahwa 22,9% anak yang datang memiliki keluhan pada gangguan bicara (Hidayati, 2009).

Permasalahan pada perkembangan bicara, dalam hal ini *speech delay*, merupakan permasalahan yang cukup penting. Permasalahan pada perkembangan bicara sering kali mempengaruhi anak khususnya dalam bidang akademik karena bermasalahnya perkembangan bicara secara tidak langsung akan menyulitkan anak untuk belajar mengeja dan membaca dimana membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai anak untuk bersekolah (Nelson et all., 2006 dan juga Law et all., 2004) Selain itu, anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara juga biasanya memiliki masalah pada aspek sosial. Anak yang tidak lancar berbicara seringnya tidak ditemani oleh teman- temannya karena anak lain tidak dapat mengerti pembicaraan anak tadi (Hurlock, 1978).

Mempertimbangkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis merasa perlu untuk menulis mengenai *speech delay*. Lebih jauh lagi, penulis bermaksud untuk menuliskan mengenai bagaimana mengenali anak yang memiliki *speech delay* dan cara penanganannya yang akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Menurut Mardalis (1999 dalam Mirzaqon, 2018) Studi Kepustakaan adalah sebuah penelitian yang datanya dikumpulkan dari bahan dan dokumen yang telah tersedia di perpustakaan seperti buku, berita koran atau (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2018) juga mengatakan mengatakan bahwa hasil penelitian yang serupa dan dapat membantu penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber dalam studi kepustakaan. Data- data dan informasi dalam penelitian ini sebagian besar diambil dari buku- buku dan jurnal- jurnal yang membahas mengenai perkembangan bicara anak dan mengenai *speech delay*. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah- langkah penelitian kepustakaan yang dijelaskan oleh Zed (2004) yaitu: pertama, memiliki ide umum mengenai penelitian, ide umum dari penelitian ini adalah mengenai kaitan antara perkembangan bicara anak dengan *speech delay*. Kedua, mengumpulkan informasi pendukung penelitian. Ketiga, mempertegas fokus penelitian dengan membuat masalah penelitian. Keempat, mengumpulkan data yang sesuai dengan cara mencari buku- buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Kelima, membaca buku dan sumber- sumber yang sudah dikumpulkan dan membuat catatan penelitian. Keenam, membaca kembali data yang sudah dikumpulkan dan menambah bacaan yang belum lengkap, Ketujuh, mengelompokan bahan bacaan sesuai dengan pertanyaan penelitian dan mulai menulis. Data- data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan teori Sabarguna (2008). Data- data dari berbagai sumber bacaan dipilih sesuai dengan kelompok yang sudah dibuat, kemudian data- data dari kelompok tersebut dibandingkan atau digabungkan atau bahkan dihapuskan sehingga tercipta sebuah kesatuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kajian Teori

1. Definisi Speech Delay

Seorang anak dikatakan memiliki *speech delay* ketika kemampuan bicaranya jauh dibawah rata- rata anak sebayanya. Ketika berbicara mengenai *speech delay* sebaiknya disinggung juga mengenai *speech disorder*. Harus dibedakan antara *speech delay* dengan *speech disorder*. *Speech disorder* merujuk kepada kemampuan bicara anak yang tidak berkembang seperti berkembangnya kemampuan bicara anak pada umumnya, sedangkan pada *speech delay* kemampuan bicara anak masih dapat berkembang seperti anak pada umumnya hanya saja waktunya lebih lambat dari pada anak pada umumnya. (Center for Community Child Health, 2006 dan Early Support for Children, Young People and Families, 2011)

Speech delay sendiri dapat dikategorikan menjadi dua bagian berdasarkan penyebabnya (Leonard,1998; Plante, 1998; juga Stark & Tallal, 1981 dalam Law et all., 2010



) menjelaskan bahwa *primary speech delay* adalah sebuah kondisi dimana penyebab dari *speech delay* ini tidak diketahui, sedangkan *secondary speech delay* adalah *speech delay* yang disebabkan oleh kondisi lain seperti autisme, kecacatan pada pendengaran, permasalahan perkembangan secara umum, dan kecatatan sistem saraf. Penyebab dari *speech delay* ini tentu saja penting untuk diketahui karena akan berhubungan dengan bagaimana *speech delay* ini akan ditangani nantinya.

2. Tanda- Tanda *Speech Delay* pada anak

Terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. Early Support for Children, Young People and Families (2011) menjelaskan bahwa apabila tanda- tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai wasapada. Tanda- tandanya adalah:

1. Tidak merespon terhadap suara
2. Adanya kemunduran dalam perkembangan
3. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi
4. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan
5. Mengeluarkan kata- kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak- anak pada umumnya
6. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya
7. Perkataanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri
8. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
9. Kesulitan berteman, bersosialisasi dang mengikuti permainan.
10. Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika

Center for Community Child Health (2006) juga menuliskan beberapa ciri- ciri pada anak yang menandakan adanya permasalahan pada bicara anak. Ciri yang pertama dapat dilihat dari kontak mata anak. Anak yang memiliki masalah berbicara cenderung memiliki kesulitan dalam menjaga kontak mata, hanya melihat seseorang atau sebuah benda dengan waktu yang tidak lama. Bermasalahnya kemampuan bicara anak jugadapat dilihat dari gerakannya. Anak terlihat hanya sedikit sekali menggunakan gerakan simbolik seperti melambaikan tangannya. Selain itu, anak juga hanya menggunakan sedikit sekali konsonan dan anak sering mengeluarkan kata atau kalimat yang tidak jelas seperti bayi.

3. Penyebab *Speech Delay* pada anak

Para pakar telah lama berdebat mengenai hal apakah yang menjadi penyebab *speech delay* pada ank dan juga mencari tahu hal- hal apa sajakah yang mempengaruhi terlambatnya bicara pada anak. Selain dari penyebab *secondary speech delay*, seperti autisme dan kecacatan ternyata faktor genetik juga mempengaruhi terlambatnya bicara anak. (Suparmiati dkk., 2013) menyatakan bahwa sebagian besar anak yang memiliki keterlambatan bicara biasanya memiliki latar belakang sejarah keluarga yang memiliki keterlambatan bicara juga. Selain itu kesehatan bayi didalam kandungan juga ternyata mempengaruhi permasalahan bicara anak. Bayi yang terkandung terlahir dengan berat badan yang kurang cenderung memiliki hambatan pada perkembangan bicaranya (Hidajati, 2009).

Ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara *speech delay* dengan pola asuh dan status sosial. Hasilnya adalah, pola asuh orangtua seperti orang tua yang sibuk atau orang tua yang terlalu disiplin dan status sosial anak ternyata tidak berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara anak. Keterlambatan bicara anak cenderung muncul karena anak tidak memiliki kesempatan banyak untuk mempraktekan bahasa yang dimilikinya.

Suparmiati dkk., (2013) juga menemukan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa di dalam keluarga memicu munculnya masalah pada perkembangan bahasa anak. Penggunaan lebih dari satu bahasa pada anak ternyata menimbulkan kebingungan pada anak, sehingga kemampuan bahasa anak pun menjadi terhambat.

4. Penanganan *Speech Delay*



Untuk penanganan anak yang memiliki *speech delay*, ada beberapa intervensi yang dapat diikuti prosedurnya. Setelah terlihat adanya tanda- tanda anak memiliki *speech delay*, hal pertama yang dilakukan adalah *screening* dengan beberapa instrument yang sudah tersedia. Dimulai dengan pemeriksaan otologis dan audiometris anak. Pemeriksaan otologis dapat dilakukan menggunakan BERA atau *Brainstem Evoked Response Audiometry*. Selain itu, anak juga akan diperiksa perkembangan mental, kognitif, sosial, emosional dengan menggunakan HOME atau *Home Observation fo for Measurement of the Environment*. Seluruh instrument ini diperuntukan untuk anak prasekolah (Hidajati, 2009)

Selain itu Kaiser & Roberts (2011 dalam Douglas, No year) menyatakan bahwa ada 3 cara mengintervensi anak yang memiliki *speech delay*. Intervensi yang pertama difokuskan kedalam bentuk komunikasi prabahasa, yang kedua difokuskan kepada kebutuhan keluarga, intervensi yang ketiga kontinuitas dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan yang terakhir yaitu ditingkatkannya keterlibatan orang tua.

Disisi lain, Law et al., (2000) mengkategorikan intervensi ini menjadi tiga jenis. Yang pertama yaitu intervensi didaktik atau pelatihan bahasa secara langsung. Yang kedua naturalistik atau secara langsung mengajari anak bagaimana cara yang benar dalam memberikan respon yang diinginkan dan yang terakhir yaitu gabungan dari keduanya.

Pembahasan

Sebelum membahas mengenai *speech delay*, tentu saja perlu diketahui bagaimana anak belajar berbicara. Dengan mengetahui bagaimana perkembangan bicara anak, permasalahan yang timbul pada masa ini akan lebih mudah dimengerti. Hal ini dapat dimulai terlebih dahulu dengan mengetahui perbedaan dari perkembangan bahasa dan perkembangan bicara. Apabila dilihat dari hubungan keduanya, maka perkembangan bicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak meliputi seluruh kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan cara apapun; lisan, tulisan, isyarat, bahkan ekspresi wajah. Sedangkan perkembangan bicara adalah kemampuan anak untuk mengeluarkan bunyi, suara dan artikulasi dalam penyampaian pesan.

Karena kemampuan bicara anak merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak, perlu diketahui juga bagaimana anak memperoleh bahasa. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, ada dua teori bagaimana anak anak memperoleh kemampuan berbahasa. Teori yang pertama yaitu teori nativisme yang mengatakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan bawaan sejak lahir untuk berbahasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan anak yang terlahir tunarungu dapat mengembangkan bahasa isyarat untuk dirinya sendiri. Teori nativisme ini berlawanan dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner. Menurut Skinner anak belajar bahasa dari pengalaman dan lingkungan dengan bantuan dari pengasuh anak tersebut. Menurut penulis sendiri, teori keduanya saling berhubungan. Potensi bawaan sejak lahir yang dimiliki anak tidak akan berkembang apabila pengasuh dan lingkungan juga tidak mendukung. Potensi bawaan sejak lahir ini harus terus dikembangkan dan dilatih agar kemampuan anak menjadi maksimal.

Proses bicara sendiri melibatkan banyak keterampilan. Ketika anak belajar berbicara setidaknya ada tiga keterampilan yang digunakan: fisik, mental dan kognitif. Keterampilan fisik disini maksudnya adalah kesiapan fisik anak untuk berbicara. Fisik anak dikatakan matang atau siap untuk berbicara ketika langit- langit mulutnya sudah tidak datar, saluran bicaranya sudah membesar dan lidahnya mengecil. Keterampilan kognitif dan mental, berhubungan dengan matangnya otak anak pada usia 12- 18 bulan. Keterampilan bicara anak yang baik adalah ketika pelafalan kata- katanya benar dan dapat menamai sebuah benda atau perbuatan dengan nama yang benar. Contohnya anak dapat menyebut mobil dengan jelas, bukan 'mbim' dan memang menamai mobil dengan mobil bukan menyebut mobil sedangkan benda yang dimaksudkan adalah kucing. Anak belajar bicara dimulai dari hal yang termudah

sampai yang tersulit. Awalnya anak akan belajar mengenai kata, contohnya minum. Kemudian ke hal yang lebih sulit contohnya minum susu dan akhirnya pada yang lebih sulit yaitu kalimat yang lengkap seperti, aku minum susu. Kemampuan bicara sendiri merupakan bagian dari kemampuan berbahasa ekspresif. Akan tetapi tentu saja kemampuan ekspresif ini berkaitan dan terpengaruh oleh kemampuan berbahasa secara reseptif. Karena apabila kemampuan berbahasa reseptif bermasalah maka akan sangat mungkin mempengaruhi kemampuan ekspresif anak. Permasalahan bicara anak pun nantinya akan berkaitan dengan hal ini.

Permasalahan dalam bicara, khususnya *speech delay*, mempunyai pengaruh yang cukup vital dalam perkembangan seorang anak. *Speech delay* adalah sebuah kondisi dimana perkembangan anak tidak sama dengan anak seumurannya. *Speech delay* ini tentu saja berbeda dengan *speech disorder*. Anak yang memiliki *speech delay* perkembangan bicaranya terhambat sedangkan anak yang memiliki *speech disorder* perkembangan bicaranya terhenti.

Ketika perkembangan bicara anak terganggu atau memiliki masalah, maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap prestasi akademik anak tersebut. Hal ini disebabkan karena anak akan kesulitan belajar mengeja dan membaca, dimana membaca adalah dasar dari proses belajar. Disisi lain, ternyata anak yang menderita *speech delay* itu cukup banyak jumlahnya, baik di Indonesia bahkan di negara yang lainnya.

Anak yang memiliki *speech delay* dapat diidentifikasi sejak dini. Hal paling utama yang dapat terlihat dari anak yaitu, perkembangan bicara anak tidak sama dengan teman-temannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Anak mulai belajar bicara seiring dengan kematangan atau kesiapan fisiknya yaitu pada umur 12- 18 bulan. Ketika pada umur tersebut anak tidak menunjukkan perubahan atau kemajuan dalam hal bicara maka orang tua patut waspada. Tanda-tanda lain yang cukup mencolok dan dapat diidentifikasi dengan mudah yaitu diantaranya adalah; anak enggan untuk berkomunikasi, ketika menginginkan sesuatu anak lebih suka menggunakan bahasa isyarat atau ekspresi wajah. Anak juga ketika mencoba mengatakan sesuatu, perkataan sangat sulit dipahami karena kata-kata atau kalimat yang digunakan adalah kata-kata atau kalimat yang tidak biasa digunakan secara umum bahkan oleh anggota keluarganya sendiri yang setiap hari ada bersama anak tersebut. Tanda-tanda yang lainnya yaitu anak dapat berbicara tapi lebih lambat dari pada anak pada umumnya dan sulit memahami perintah atau instruksi. Anak juga akan terlihat kesulitan untuk berteman dan bersosialisasi, karena anak tidak bisa mengikuti permainan anak-anak lain. Selain dilihat dari kemampuan bicaranya, anak yang memiliki *speech delay* juga dapat dilihat dari kontak matanya. Anak tidak dapat melakukan kontak mata dengan jangka waktu yang lama.

Untuk penanganan anak yang memiliki *speech delay*, selain mengetahui tandatandanya, penyebabnya pun patutlah diketahui. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, *speech delay* ini terbagi menjadi dua: primer dan sekunder. *Speech delay* primer adalah *speech delay* yang penyebabnya tidak diketahui sedangkan *speech delay* sekunder adalah *speech delay* yang disebabkan oleh kondisi lain seperti contohnya autisme. *Speech delay* sekunder tentu saja lebih mudah ditangani karena penyebabnya sudah diketahui. Sedangkan *speech delay* primer yang penyebabnya belum diketahui perlu beberapa tes yang dilakukan yang nanti akan diterangkan lebih lanjut lagi.

Selain sebab-sebab primer dan sekunder, ada beberapa faktor yang juga memicu timbulnya *speech delay* ini. Faktor yang pertama adalah gen. Anak yang memiliki *speech delay* biasanya memiliki sejarah keluarga yang juga memiliki *speech delay*, selain itu kebanyakan anak yang memiliki *speech delay* adalah anak laki-laki. Selain faktor genetik telah dilakukan beberapa penelitian untuk mencari faktor penyebab adanya *speech delay* dan

penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pola asuh tidaklah mempengaruhi adanya *speech delay* pada anak.

Penyebab *speech delay* yang lain sedikit banyak berkaitan dengan faktor- faktor penting dalam belajar berbicara yang dikemukakan oleh Hurlock (1978). Anak yang memiliki *speech delay* kemungkinan besar tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bicara, hal ini mungkin terjadi apabila orang tua atau pengasuh tidak merangsang anak untuk bicara. Anak lebih banyak dibiarkan beraktifitas sendiri atau beraktifitas yang pasif seperti menonton tv atau bermain games. Faktor selanjutnya adalah motivasi, anak yang tidak termotivasi untuk berbicara biasanya adalah anak yang dapat terpenuhi kebutuhannya tanpa harus memintanya secara lisan. Faktor terakhir yang cukup penting adalah anak tidak mendapatkan bimbingan yang benar, contohnya tidak ada model yang baik, anak tidak dapat memahami pembicaraan atau perkataan yang dikatakan pengasuhnya dan anak tidak mendapatkan penguatan secara positif atau negatif dari pengasuh.

Penyebab lain yang juga masih berhubungan dengan faktor- faktor diatas adalah digunakannya lebih dari satu bahasa dalam pengasuhan anak tersebut. Pemakaian lebih dari satu bahasa apabila tidak direncanakan dengan baik cenderung akan membuat anak menjadi bingung dan menjadi enggan untuk mempraktekan bahasa- bahasa tersebut. Kebingungan anak juga dapat mengacaukan pemahaman anak akan makna bahasa itu sendiri sehingga penempatan bahasa anak akan menjadi kacau. Setelah terlihat adanya tanda- tanda *speech delay* pada anak, perlu dipastikan apakah anak benar- benar memiliki *speech delay* atau tidak, untuk mengetahuinya ada beberapa intervensi yang dapat dilakukan dan anak yang memiliki *speech delay* akan mendapatkan treatment yang tepat nantinya.

Anak yang diprediksi memiliki *speech delay* akan diperiksakan ke dokter anak di Klinik tumbuh dan kembang anak. Dokter akan melakukan beberapa tes untuk memeriksa anak secara otologis dan audiometris anak. Pengecekan audiometris dilakukan untuk melihat apakah anak memiliki masalah pada pendengarannya, sedangkan pemeriksaan otologis dapat menggunakan dua instrumen yang berbeda yaitu BERA dan Home. BERA dan HOME dilakukan untuk memeriksa otak juga perkembangan mental, kognitif, sosial dan emosional anak. Setelah anak dinyatakan memiliki *speech delay*, akan ada intervensi lanjutan. Intervensi ini berkaitan dengan bahasa reseptif dan ekspresif anak. Seperti yang dikemukakan oleh Law et al., (2000) intervensi yang dilakukan mencakup pelatihan bahasa secara langsung, mengajarkan anak memberi respon yang benar dan gabungan dari ketiganya.

Intervensi lanjutan selain melibatkan seluruh anggota keluarga, juga melibatkan bidang disiplin ilmu lain selain bahasa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaiser & Roberts (2011 dalam) yang menyatakan bahwa program intervensi lanjutan ini didasari oleh tiga hal utama: komunikasi prabahsa, kebutuhan keluarga, penggabungan berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan juga keterlibatan orang tua. Seluruh anggota keluarga dilibatkan karena salah satu elemen berlatih pengembangan bicara anak adalah keluarga. Keluarga dapat dilibatkan sebagai model yang baik juga sebagai pemberi penguatan baik secara positif dan negatif. Peranan keluarga juga amat penting karena anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga daripada dengan lingkungan lain. Penggabungan disiplin ilmu juga perlu karena proses bicara itu sendiri melibatkan berbagai macam aspek.

Karena penanganan anak yang sudah positif memiliki *speech delay* sudah ada dan jelas caranya, meminimalisir kemungkinan anak mengalami permasalahan bicara khususnya *speech delay* dapat dilakukan. Para orang tua atau guru disekolah patut menyadari bahwa bicara adalah sebuah keterampilan dan harus dilatih (Hurlock) Pelatihan keterampilan bicara ini tentu saja harus dilakukan dengan benar. Latihan keterampilan bicara ini dilakukan agar anak dapat mengucapkan kata atau kalimat dengan benar dan dapat dimengerti oleh lawan bicaranya juga dilatih agar anak dapat melabeli sebuah benda atau sebuah tindakan. Berlatih bicara ini amat penting karena memberi anak kesempatan dan memberi anak pengalaman untuk mengembangkan

bicaranya yang merupakan cara anak memperoleh bahasa sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Skinner.

Cara melatih anak berbicara pun perlu diperhatikan. Cara berlatih bicara anak yang baik sebaiknya memperhatikan faktor- faktor yang dikemukakan oleh Hurlock. Orang tua atau guru perlu memperhatikan kesiapan fisik dan mental anak. Kesiapan fisik anak dapat disiapkan dengan cara mengajak anak untuk beraktifitas menggunakan mulut dan lidahnya, seperti berlatih menggunakan sedotan, atau makan makanan yang keras agar rongga mulut anak menjadi kuat. Persiapan mental dapat dilakukan dengan mengajak anak mengobrol dan memberi kesempatan anak untuk menjawab atau bertanya. Dengan mengajak anak bercakap-cakap, menjawab dan bertanya juga sudah memberi anak kesempatan untuk berpraktek. Ketika kegiatan ini dilakukan bimbingan dan motivasi juga dapat dilakukan secara berbarengan.

Hasil

1. Bagaimana Anak Belajar Bicara

Berbahasa dan berbicara adalah dua hal yang berbeda. Hurlock (1978) mendefinisikan bahasa adalah seluruh sarana untuk berkomunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan yang disampaikan kepada orang lain dapat melalui tulisan, bicara, bahasa isyarat, ekspresi muka, dan lain sebagainya. Sedangkan bicara adalah salah satu bentuk bahasa yang menggunakan kata- kata dan artikulasi dalam penyampaian maksudnya. Bicara adalah alat komunikasi yang paling penting dan luas penggunaannya , hal ini ditegaskan oleh Jacobson yang menyatakan bahwa seluruh manusia yang waras itu berbicara akan tetapi hampir setengah manusia di bumi ini buta aksara, dan hanya sedikit saja baca tulis itu digunakan.

Selanjutnya, menurut Hurlock bicara itu melibatkan banyak sekali keterampilan, diantaranya yaitu keterampilan motorik dimana anak belajar mengeluarkan berbagai macam suara dan mengaitkan bentuk suara tersebut terhadap sebuah benda. Berbicara yang baik adalah, ketika anak dapat mengaitkan kata yang dia ucapkan dengan benda yang benar dan ketika anak melafalkan kata –kata tersebut sehingga orang lain tau maknanya. Anak, masih menurut Hurlock, ketika belajar berbicara akan melewati beberapa proses. Proses yang pertama yaitu belajar mengucapkan kata, diikuti proses membangun kosa kata dan terakhir membangun kalimat.

Ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana anak belajar bahasa. Teori yang pertama yaitu dari Skinner (1957). Skinner mengatakan bahwa anak belajar bahasa lewat pengalaman dimana anak akan mengobservasi dan mengimitasi pengasuhnya. Penguatan dari pengasuh terhadap bahasa anak juga menjadi bagian penting pembelajaran bahasa anak. Contohnya adalah, anak akan mengimitasi orang dewasa yang menyebut seekor binatang berbulu dengan nama “kucing”, orang dewasa akan memberikan penguatan dengan memberi pujian atau senyuman. Ketika anak menyebut kelinci dengan kucing, karena kelinci juga seekor binatang berbulu, orang dewasa akan memberikan penguatan dengan cara mengoreksi anak tersebut. Dari penguatan- penguatan tersebut anak akan belajar memilih dan memaknai kata- katanya, hanya kata atau kalimat yang mendapat penguatan positif yang akan dipakai oleh anak tersebut kedepannya.

Teori yang kedua yaitu dari Chomsky (1975, 1972), teori Chomsky ini disebut dengan istilah nativisme. Chomsky menyatakan bahwa otak manusia memiliki potensi bawaan dalam mempelajari bahasa. Alat untuk menguasai bahasa bawaan (*inborn language acquisition language device*) pada anak otak anak telah terprogram untuk menganalisa bahasa yang mereka dengar juga aturan penggunaan bahasanya. Teori ini sedikit berlawanan dengan teori dari Skinner.

Bahasa juga bicara memegang peranan penting dalam hidup anak. Westwood (2003 dalam Resource Pack for Special Educational Needs) menjelaskan bahwa bahasa penting

bagi anak karena pertama, bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan kebutuhan, pendapat dan ide- ide anak, bahasa juga merupakan perwujudan dari perkembangan kognitif anak, bahasa juga merupakan penentu dari interaksi sosial yang baik dan yang terakhir bahasa yang digunakan ketika anak melakukan *self talk* adalah alat penting sebagai pengaturan diri sendiri.

Ada enam hal penting yang mempengaruhi anak ketika belajar berbicara yang di kemukakan oleh Hurlock (1978). Pertama, kesiapan fisik untuk berbicara. Ketika anak lahir secara fisik belum mampu langsung berbicara karena kecilnya saluran bicara, datarnya langit-langit mulut dan terlalu besarnya lidah untuk berbicara. Sebelum semua kemampuan ini berkembang dan matang, syaraf dan mekanisme anak tidak akan dapat menghasilkan suara atau bunyi yang dibutuhkan. Kedua, kesiapan mental untuk berbicara. Kesiapan anak untuk berbicara bergantung pada kematangan otak yang biasanya matang pada saat anak berusia antara 12- 18 bulan. Ketiga, adanya model yang baik untuk ditiru. Model amat penting karena anak akan belajar pelafalan kata dan kemudian akan dikembangkan dan ditiru penggunaannya. Tidak adanya model yang baik tentu saja akan menyulitkan anak dan hasil berbicara anak menjadi kurang maksimal. Keempat, kesempatan untuk berpraktek. Tidak adanya kesempatan anak untuk mempraktekan bahasa akan membuat anak marah dan frustrasi yang kemudian juga berpengaruh pada faktor yang kelima, motivasi. Anak tidak akan termotivasi untuk menggunakan bahasa ketika anak tidak memerlukan bahasa untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Faktor yang keenam yaitu bimbingan. Bimbingan agar anak dapat berbicara dengan baik dapat dilakukan dengan cara menyediakan model yang baik, mengatakan kata- kata yang diucapkan secara perlahan- lahan agar anak mudah mamahami dan yang terakhir memberi penguatan dengan cara mengkoreksi kesalahan bicara anak.

2. Permasalahan dalam Perkembangan Bahasa

Gangguan atau permasalahan dalam berbahasa dan bicara berkaitan dengan ketidak mampuan anak atau terbatasnya kemampuan anak dalam menggunakan simbol bahasa untuk berkomunikasi secara lisan. Seperti halnya dua komponen utama perkembangan bahasa, permasalahan dalam perkembangan bahasa pun terbagi menjadi dua, permasalahan bahasa ekspresif dan permasalahan bahasa responsif (Hidajati, 2009). Anak- anak yang memiliki masalah pada bahasa ekspresif akan memiliki kesulitan dengan bahasa verbal dan apabila dibandingkan dengan anak-anak lain, anak yang memiliki permasalahan perkembangan bahasa ekspresif cenderung memiliki lebih sedikit perbendaharaan kosa kata. Selanjutnya, anak yang memiliki permasalahan reseptif memiliki masalah atau kesulitan dalam memahami pesan atau kata- kata yang disampaikan kepada anak tersebut. Anak- anak yang memiliki permasalahan reseptif dalam berbahasa biasanya juga memiliki kesulitan pada kemampuan ekspresifnya(Center for Community Child Health, 2006). Ada banyak sekali jenis permasalahan dalam perkembangan bicara anak, salah satunya adalah *speech delay*.

Kesimpulan

Anak memperoleh bahasa dengan cara mengembangkan potensi bawaan yang sudah dimilikinya sejak lahir lewat pengalaman dan pembelajaran yang diterimanya lewat lingkungan. Anak akan belajar berbicara dimulai dari belajar kata kemudian kosa kata dan kemudian menjadi kalimat yang lebih kompleks. Pembelajaran bicara ini melibatkan kemampuan bicara anak secara reseptif dan ekspresif. Masalah dalam perkembangan bicara juga dilihat dari dua dasar tersebut. *Speech delay* merupakan salah satu masalah dalam perkembangan yang cukup sering ditemui. Tanda- tanda anak yang memiliki permasalahan dalam bicara dapat diidentifikasi dengan mudah karena kemampuan bicara anak adalah sebuah hal yang cukup kentara. Anak yang sudah positif memiliki masalah keterlambatan bicara dapat ditangani dengan beberapa program intervensi yang sudah tersedia di Poliklinik Pertumbuhan dan Perkembangan anak. Bagi para orang tua atau guru, untuk mencegah terjadinya masalah dalam perkembangan bicara anak,

setelah anak siap secara mental dan fisik untuk bicara anak dapat diberi rangsangan agar perkembangan bicara anak tidak menemui hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas, Deidre.(No Year). *Speech and Language Developmental Delays and Early Intervention Programs*. Washington: Lynchburg College. Di unduh dari: <http://www.lynchburg.edu/sites/default/files/documents/GraduateStudies/Lynchburg%20College%20Journal%20of%20Special%20Education/volume7/DouglasWashingtonDeidre.pdf>
- Habib dan Hidayati (2012). *Intervensi Psikologis Pada Pendidikan Anak dengan Keterlambatan Bicara*. Madrasah, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012
- Hidajati, Zuhariah. (2009). *Faktor Risiko Disfasia Perkembangan Pada Anak*. Tesis Program Pascasarjana Magister Ilmu Biomedik Dan Program Pendidikan Dokter Spesialis I Ilmu Kesehatan Anak. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development (Perkembangan Anak) Sixth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Law, et all. (2004). *The Efficacy of Treatment for Children with Developmental Speech and Language Delay Disorder: A Meta- Analysis*. Journal of Speech, Language, and Hearing Research * Vol. 47 * 924-943 * August 2004
- Macias and Wegner. (2005). *Speech and Language Development and Disorders*. Bc Decker Inc.
- Mirzaqon T. Abdi; (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA Vol 8, No 1 (2018)*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>
- Nelson, Heidi D. Et all. (2006). *Screening for Speech and Language Delay in Preschool Children: Systematic Evidence Review for The US Preventive Services Task Force*. PEDIATRICS Volume 117, Number 2, February 2006 . Tersedia di: www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2005-1467
- Papalia, et all. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Resource Pack for Special Educational Needs: *Speech, Language & Communication Difficulties*. Tersedia di: http://www.deni.gov.uk/17_speech_language.pdf
- Sabarguna B S. 2005. *Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit*. Yogyakarta: Konsorium RSI Jateng dan DIY
- Suparmiati, dkk. (2013). *Hubungan Ibu Bekerja dengan Keterlambatan Bicara pada Anak*. Sari Pediatri, Vol. 14, No. 5, Februari 2013
- Yusuf LN, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mastika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

